

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena indigo, atau yang lebih dikenal dengan istilah indra keenam (*sixth sense*), sebenarnya sudah mulai muncul sejak tahun 1970-an (Carrol & Tober, 2006). Adanya peningkatan jumlah media masa di Indonesia yang mengangkat tema indigo beberapa tahun terakhir ini, menandakan bahwa fenomena indigo semakin muncul ke permukaan dan mulai banyak dibicarakan. Generasi indigo saat ini juga sudah lebih diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari terbentuknya komunitas indigo di Indonesia, yang sudah disahkan pada tanggal 4 agustus 2008 lalu. Komunitas yang bernama Komunitas dan Pusat Studi Indigo Indonesia (KPSII) ini merupakan kelompok diskusi, pembimbingan, konseling dan penggalian potensi generasi indigo. Komunitas ini juga mengajak masyarakat luas dan keluarga dari indigo untuk memahami dan membangun lingkungan yang kondusif dalam rangka optimalisasi potensi generasi indigo (Apsari, I, 2009).

Banyaknya media masa yang mengangkat tema indigo ini, menarik perhatian berbagai pihak serta mengundang berbagai pendapat, baik itu positif ataupun negatif. Ada pihak yang peduli dan mendukung, namun ada pula yang apatis dan cenderung menentang fenomena ini. Masih banyak masyarakat

Indonesia yang belum menyadari, mengetahui, dan memahami fenomena indigo. Bahkan, ada kemungkinan orangtua tidak menyadari bahwa mereka memiliki anak yang indigo. Beberapa pihak cenderung menentang karena merasa tidak percaya akan konsep indigo serta memandang indigo sebagai penyakit. Beberapa karakteristik dari orang indigo adalah *prekognisi*, orang indigo yang diyakini mampu melihat masa lalu, masa depan, dan makhluk halus. Tidak semua orang bisa menerima atau percaya akan hal ini karena tidak terbukti secara ilmiah maupun rasional. Bahkan ada yang menganggap mereka berhalusinasi. Meskipun demikian, orang-orang indigo memiliki penghayatan subyektif akan dirinya sebagai seseorang yang merasa memiliki karakteristik berbeda yang telah dialami sejak kecil.

Orang indigo adalah fenomena baru kehidupan manusia yang memiliki ketajaman indra keenam, bisa melihat sesuatu yang belum terjadi atau dapat melihat masa lalu dan bisa melihat makhluk atau materi-materi halus yang tidak tertangkap oleh indera penglihatan biasa.

Lee Carrol (2006) mendefinisikan orang Indigo sebagai: Seorang perempuan atau laki-laki yang memiliki atribut psikologi yang baru atau tidak biasa yang kemudian menyebabkan mereka menunjukkan perilaku yang belum terdokumentasikan sebelumnya. Pola ini memiliki faktor-faktor unik dan umum, yang mengisyaratkan agar orang-orang yang berinteraksi dengan mereka (para orang tua khususnya) mengubah perlakuan dan pengasuhan terhadap mereka guna mencapai keseimbangan. Apabila mengabaikan pola baru ini, potensial ketidakseimbangan dan frustrasi.

Berbagai penelitian di dunia menemukan bahwa jumlah orang yang memiliki cakra mata ketiga atau yang biasa disebut dengan orang indigo dari tahun ke tahun semakin meningkat. Lebih dari 85% orang Indigo lahir tahun 1992 atau sesudahnya,

90% lahir tahun 1994, dan 95% atau lebih lahir saat ini (beberapa orang mengatakan 99%) adalah orang Indigo. Namun tidak ada data yang valid mengenai jumlah orang indigo yang lahir di dunia ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan adanya keberadaan orang-orang indigo di dunia ini. Banyak orang-orang sekarang yang terkategori sebagai Anak Indigo, juga disebut *Children of the Sun* oleh para ahli dari Amerika. Atau disebut juga sebagai *Millennium Children*. Para ahli mengatakan lebih dari 90% dari anakanak di bawah 12 tahun, dan beberapa mengatakan walau dalam persentase yang tidak besar terdapat Indigo dewasa (Permana, V . 2010).

Tubagus Erwin (Permana, V. 2010) menyatakan bahwa ciri yang paling menonjol dari indigo adalah rasional, spiritual dan memiliki pengalaman ESP (*Extra Sensori Perception*) orang indigo merupakan orang yang tergolong cerdas dengan IQ diatas 120 dan mereka sangat cepat dalam mempelajari sesuatu tanpa bimbingan lebih lanjut mereka juga memiliki spiritual yang tinggi, serta sering kali dapat membaca pikiran orang lain, mengetahui kejadian masa depan atau masa lalu, dan melihat makhluk halus. Kemampuan-kemampuan itu disebut dengan pengalaman ESP atau dalam bahasa awam sering disebut sebagai *sixth sense*.

Manusia dianggap memiliki indera keenam jika mampu melihat hal-hal yang tidak bisa dilihat, didengar atau dirasakan orang lain (Mendatu, 2010). Jadi, indera keenam berperan sebagai indera untuk menangkap informasi tentang dunia sekitar yang tidak bisa diperoleh dengan indera biasa.

Secara ilmiah indera ke-enam dikenal dengan istilah *extra sensory perception (ESP)*. ESP adalah kemampuan persepsi seseorang diatas panca inderanya, Heaney

(dalam Wibowo, M. A, 2009). Dalam ilmu psikologi, ESP sebagai salah satu fenomena spiritual dikaji dalam parapsikologi dan psikologi transpersonal.

Psikologi transpersonal telah memberikan cara pandang yang baru mengenai manusia dan kesadarannya. Vaughan Vaughan, Wittine, dan Walsh (dalam Wibowo, M. A. 2009) menyebutkan empat asumsi psikologi transpersonal yang salah satunya adalah psikologi transpersonal merupakan proses kebangkitan atau pencerahan (*awakening*) dari identitas mikro menuju identitas makro. Psikologi transpersonal menganggap pengalaman spiritual akan membimbing orang menuju pertumbuhan kepribadian yang lebih besar dan fungsi yang lebih tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa sebagai pengalaman spiritual, ESP dapat membuat manusia menjadi pribadi yang matang. Menurut Kartoatmodjo, S.

(1995), ESP sendiri terdiri dari tiga hal, yakni;

1) Telepati

Telepati adalah suatu hubungan antara kesadaran dua orang atau lebih tanpa adanya bantuan indera penglihatan.

2) Daya terawang jauh (*clairvoyance*), Daya terawang jauh adalah kemampuan mengetahui atau melihat peristiwa atau objek yang sedang terjadi di tempat

lain.

3) Prekognisi adalah pengetahuan dan pengamatan (pengalaman) secara langsung tanpa bantuan indera yang biasa tentang suatu peristiwa yang akan terjadi atau tentang orang atau tentang benda yang waktu dan tempat kejadiannya berjauhan.

Pengetahuan umum dalam masyarakat menganggap bahwa kemampuan *extra sensory perception* (ESP) hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki bakat istimewa. Namun, psikologi transpersonal menjelaskan bahwa setiap manusia dapat

mengalami fenomena spiritual; secara potensial ESP ada pada setiap manusia, hanya saja dengan tingkat sensitifitas yang berbeda-beda, Radin (dalam Wibowo, M. A, 2009). Tidak banyak orang yang tahu bahwa *prekognition* yang didapat kebanyakan mengenai musibah, kecelakaan, dan hal-hal buruk, sesuatu yang menyeramkan dan menakutkan.

Orang-orang yang disebut indigo ini sudah muncul di seluruh dunia, melewati batas budaya (Carrol & Tober, 2006) agama, suku, etnis, maupun kelompok tertentu. Hingga saat ini memang belum ada jumlah pasti dari populasi indigo di Indonesia karena fenomena ini seperti gunung es, hanya seperpuluh bagian yang tampak dipermukaan (Apsari I, 2009). Ketidakpastian jumlah populasi indigo ini kemungkinan juga disebabkan oleh banyaknya ilmuwan yang masih belum percaya akan fenomena indigo ini, sehingga seringkali mereka salah dalam mendiagnosis. Menurut ilmu kedokteran, orang-orang ini mungkin menderita gejala autisme, ADD (*Attention Deficit Disorder*) atau ADHD (*Attention Deficit-Hyperactive Disorder*). Namun, menurut Kusuma (dalam Apsari, I. 2009) menegaskan bahwa indigo bukan penyakit, mereka merupakan manusia normal, namun berbeda. Badan Kesehatan Dunia (WHO) pun tidak mencantumkan indigo dalam *international classification of diseases*.

Adanya perbedaan pendapat ini menandakan bahwa fenomena indigo menarik perhatian banyak pihak, karena dalam paradigma psikologi manusia, orang-orang itu dianggap “aneh” (Carrol & Tober, 2006). Demikian juga dengan

pengakuan subjek, dalam wawancara pendahulu yang menceritakan bahwa sewaktu masa sekolah dulu ia menceritakan pengalamannya kepada temannya ia dianggap ngawur dan aneh. Perasaan yang muncul waktu itu subjek takut dikatakan tidak normal dan aneh, karena baginya hal tersebut mengganggu dirinya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Ia mempertanyakan mengapa harus mengaggap dia aneh

padahal ia ingin menjadi dirinya yang sebenarnya saat berinteraksi dengan orang lain. Pemberian label negatif dari lingkungannya sempat membuat subjek menolak bahwa dirinya memiliki kemampuan sebagai indigo. Ia ingin dianggap normal, sama seperti orang lain yang tidak indigo, sehingga ia akhirnya menahan semua potensi dirinya.

Subjek yang mempunyai kemampuan yang telah dijelaskan diatas yaitu indigo, menganggap bahwa kemampuannya tersebut mengganggu dirinya untuk bersosialisasi dengan lingkungan disekitar dan menjadi beban dirinya, merasa dirinya aneh dan takut dikatakan tidak normal. Peristiwa tersebut membuat subjek harus mampu menerima kondisi dirinya bila menginginkan hidupnya tetap berjalan. Proses menerima diri tersebut tentunya bukan pekerjaan mudah dan cepat, sebaliknya memerlukan tahapan-tahapan yang berat dan panjang serta relatif lama.

Orang indigo, seperti subjek contohnya memiliki pengalaman yang berbeda semenjak masa kanak-kanak. Mereka mengalami peristiwa ESP seperti melihat makhluk halus, bisa membaca pikiran orang lain, dan melihat masa depan. Ia juga cerdas dalam mempelajari sesuatu, serta memiliki spiritualitas yang tinggi dibanding anak seusianya.

Adanya kesadaran bahwa terdapat perbedaan karakteristik kemampuan diri anak indigo dibandingkan teman sebayanya akan mempengaruhi penerimaan diri. Rubin (dalam Wibowo, M. A, 2009) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran mengenai kenyataan diri.

Ketidakmampuan menerima diri sendiri membuat individu sering

mengeluahkan hal-hal buruk tentang dirinya kepada orang lain. Keluhan yang tidak berkesudahan dapat membuat orang lain terganggu, sehingga membuat orang lain menjaga jarak dengan individu tersebut. Terganggunya hubungan individu dengan orang lain dapat berakibat individu tertekan karena merasa tidak memiliki teman, sebaliknya jika individu dapat menerima diri sendiri maka itu dapat memberikan perasaan yang nyaman bagi individu yang bersangkutan dan lingkungannya

(Matthews, 2003). Artinya diri sendiri menjadi senang orang lain pun ikut senang. Akibat lain yang ditimbulkan dari kemampuan menerima diri menurut Supratiknya (1995) adalah dapat menimbulkan kerelaan diri untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain, pandangan bahwa dirinya disenangi, berharga, dan diterima oleh orang lain, dan mampu menerima orang lain. Individu yang menerima dirinya sadar akan kelebihan dan kelemahannya, sehingga membuat individu mampu menghargai dirinya, serta memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan dapat menerima orang lain sebagaimana adanya.

Hurlock (1980) juga berpendapat bahwa menerima diri sendiri dapat menimbulkan perilaku yang membuat orang lain menyukai dan menerima remaja. Ini kemudian mendorong perilaku remaja yang baik dan mendorong perasaan menerima diri sendiri. Sikap menerima diri dapat menentukan kebahagiaan seseorang.

Menjadi diri yang menyenangkan bagi diri sendiri dapat dilakukan dengan cara senantiasa menumbuhkan perasaan suka pada diri, misalnya dengan menghargai kerja keras diri sendiri, sekalipun hasilnya belum maksimal. Matthews (2003) menjelaskan bahwa untuk dapat merasa senang terhadap diri sendiri maka yang perlu dilakukan adalah tidak mengkritik diri sendiri, bersikap wajar dalam

menerima pujian, memberikan pujian, meluangkan waktu bersama orang-orang positif, berpikir positif terhadap diri, dan melakukan perubahan perilaku ke arah positif.

Penerimaan diri merupakan salah satu karakteristik dalam kesehatan mental seseorang. Orang yang memiliki kesehatan mental yang baik akan memperlihatkan perasaan menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, Jahoda (dalam Wilsa, 1997). Seseorang yang sudah mampu memahami, mengerti akan keadaan dirinya sendiri, akan mampu memahami orang lain.

Penerimaan diri tidak semudah membalikkan telapak tangan. Proses menerima diri perlu didasari dengan pengetahuan yang mendalam tentang diri. Seseorang sebelum menerima sesuatu biasanya mencoba ingin mengetahui hal-hal yang terkait dengan sesuatu yang hendak diterimanya. Setelah mengetahui barulah seseorang mau menerimanya. Misalnya, seseorang yang memiliki kemampuan khusus yang dikenal dengan sebutan indigo, seseorang tersebut ingin mengetahui dari mana asal muasal kemampuan yang ia miliki, setelah mengetahui bahwa indigo adalah proses yang datang dari Tuhan yang orang lain tidak dimilikinya.

Bagi seseorang yang memiliki indra keenam (*prekognisi*), mereka cenderung tidak membicarakan pengalamannya dengan orang lain dengan alasan bahwa mereka merasa pengalaman itu bersifat sangat personal, intim, dan tidak ingin mereka bagi; bahwa mereka tidak mempunyai kata-kata yang memadai untuk menceritakannya atau mereka ketakutan jika orang lain akan melecehkan pengalaman itu atau menganggap mereka tidak waras atau sejenisnya. Hal ini berpengaruh pada penerimaan dirinya.

Keberhasilan menerima diri diawali dengan mengetahui dan mengenal secara baik, barulah kemudian dapat menghargai diri selanjutnya penerimaan diri menjadi lebih mudah.

Kunci pengenalan kepada Allah adalah mengenal diri, sebagaimana Allah swt. Berfirman :

فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنزَهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ  
سُنُرِيهِمْ آيَاتِنَا

أَنَّهُ رَعَاكَ شَيْءٌ شَهِيْدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu” (Qs. Al-fushshilat:53).

Adanya berbagai penilaian dari lingkungan sosial dan juga pengalaman orang indigo yang dihayati secara subyektif berbeda dari usia sebayanya diamsusikan akan mempengaruhi gambaran penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang indigo, serta akan mempengaruhi perilakunya di dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian bagaimana gambaran penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada orang indigo dengan harapan dapat mengetahui secara mendalam gambaran penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana Gambaran Penerimaan Diri (*self acceptance*) pada subyek indigo?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri (*self acceptance*) pada subjek indigo?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran penerimaan diri (*self acceptance*) pada subjek indigo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri (*self acceptance*) pada subjek indigo

### D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penelitian ilmiah mengenai fenomena indigo di Indonesia, khususnya dibidang Psikologi.
2. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai indigo untuk kemudian dijadikan bahan referensi dalam memahami fenomena indigo.
3. Dengan bertambahnya pengetahuan mengenai indigo, diharapkan masyarakat dapat membuka pikiran secara obyektif untuk mulai memperlakukan seorang indigo bukan sebagai suatu hal yang negatif melainkan sebagai individu yang perlu dikembangkan potensinya demi kepentingan bersama.

4. Secara tidak langsung dapat membantu para indigo untuk lebih diterima, dipahami oleh masyarakat luas dan menerima perlakuan yang tepat dari lingkungan sehingga mereka bisa berkembang secara positif.

